

Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Perkembangan Pendidikan di Indonesia

Mardinal Tarigan¹, Alvindi², Arya Wiranda³, Syahwan Hamdany⁴, Pardamean⁵
Tadris Bahasa Inggris, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

ABSTRAK

Dasar pendidikan adalah cita-cita kemanusiaan yang universal sehingga dalam pemecahan masalah-masalah pendidikan yang kompleks dibutuhkannya filsafah-filsafah agar solusi pemecahan masalah tersebut dapat dirasakan manfaatnya bagi semua kalangan. Salah satu tokoh yang memiliki filsafah kuat tentang pendidikan adalah Ki Hadjar Dewantara. Beliau adalah seorang bangsawan dari lingkungan Kraton Yogyakarta yang memiliki tingkat kepedulian yang tinggi dengan lingkungan pendidikan. Gagasan filosofis yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara telah menjadi pondasi bagi pendidikan di Indonesia. Menurut Ki Hadjar Dewantara, hakikat pendidikan adalah usaha memasukkan nilai-nilai budaya ke dalam diri anak, sehingga membentuknya menjadi manusia yang utuh baik jiwa dan rohaninya. Filsafat pendidikan ini dikenal dengan filsafat pendidikan among yang di dalamnya merupakan kemampuan dasar anak dalam mengatasi masalah yang mereka alami dengan memberikan kebebasan berpikir yang luas. Dalam perumusan filsafatnya, Ki Hadjar Dewantara menggunakan kebudayaan asli Indonesia sedangkan nilai-nilai dari Barat diambil secara selektif adaptatif sesuai dengan teori trikon. Beberapa kontribusi yang diberikan Ki Hadjar Dewantara bagi pendidikan Indonesia adalah penerapan trilogi kepemimpinan dalam pendidikan, tri pusat pendidikan dan sistem paguron. Pendidikan merupakan salah satu upaya dalam mengembangkan potensi-potensi manusiawi peserta didik baik potensi fisik maupun potensi cipta, rasa, dan karsanya agar suatu potensi dapat menjadi nyata dan berfungsi bagi kehidupannya.

Kata Kunci : Filsafat pendidikan, Ki Hajar Dewantara

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu media yang memiliki peran dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan membawa suatu bangsa pada era pencerahan. Pendidikan merupakan salah satu tonggak dalam menghempaskan kemiskinan pengetahuan, menyelesaikan persoalan kebodohan, dan menuntaskan permasalahan bangsa yang terjadi. Pendidikan harus mampu mewujudkan manusia yang seutuhnya, karena pendidikan berfungsi sebagai proses penyadaran terhadap manusia untuk mampu mengenal, mengerti dan memahami relitas kehidupan sehari-hari. Kemajuan dunia pendidikan saat ini, tidak dapat dilepaskan dari peran tokoh tokoh pendidikan sebagai aktor utamanya. Menurut Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sendiri dapat disebut sebagai usaha untuk menuntun segenap kekuatan kodrati atau dasar yang ada pada anak sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Pembukaan UUD 1945 menyatakan bahwa tujuan pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia salah satunya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Bangsa yang cerdas adalah bangsa yang siap menghadapi segala

permasalahan kedepannya. Menurut pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tujuan pendidikan nasional yaitu sebagai wadah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Melihat dari banyaknya tujuan yang diharapkan dalam pembentukan negara mengenai pendidikan, perkembangan pendidikan di Indonesia sedikit tidak relevan dengan amat UUD 1945

Pendidikan dapat dijadikan sebagai media untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab bagi dirinya dan negaranya. Untuk mewujudkan fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan berupa penelitian hukum normatif dengan metode pendekatan yuridis normatif yang menitikberatkan penggunaan bahan atau materi penelitian dengan data kepustakaan. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan perundang-undangan dan pendekatan perbandingan. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif analitis yaitu penelitian yang menggambarkan dan menganalisis permasalahan yang berhubungan dengan filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara. Dalam penelitian ini, perolehan data dilakukan melalui tahapan studi kepustakaan dengan menggunakan data sekunder, yaitu mencoba untuk menemukan undang-undang, jurnal-jurnal, dan teori-teori serta penemuan yang berhubungan erat dengan pokok permasalahan yang akan menganalisis terkait Filsafata Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan perkembangan pendidikan di Indonesia.

PEMBAHASAN

Biografi Ki Hajar Dewantara

Tokoh filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara terlahir dengan nama Raden Mas Suwardi Suryaningrat pada tanggal 2 Mei 1889. KHD berasal dari

keluarga keraton, pura Pakualaman, Yogyakarta. Ayahnya beliau bernama K.P.H. Suryaningrat dan ibunya bernama Raden Ayu Sandiyah. ibunya merupakan buyut dari Nyai Ageng Serang, seorang keturunan dari Sunan Kalijaga. Ki Hajar Dewantara merupakan cucu dari Sri Paku Alam III. Raden Mas Suwardi Suryaningrat mengganti namanya di usia 39 tahun, dengan nama Ki Hadjar Dewantara yang kita kenal sampai saat ini. Lingkungan hidup Ki Hajar Dewantara di masa kecil berpengaruh besar terhadap perkembangan jiwanya yang sangat lekat terhadap kesenian dan nilai-nilai kultur serta religius. Setelah berganti nama KHD dapat leluasa bergaul dengan rakyat kebanyakan. Sehingga pada masa itu, perjuangannya lebih mudah diterima oleh rakyat. Pada tanggal 4 November 1907, R.M. Soewardi Soeryaningrat melangsungkan “Nikah Gantung” dengan R.A. Soetartinah. Keduanya tokoh ini adalah satu garis keturunan yang sama-sama merupakan cucu dari Sri Paku Alam III. Pada akhir Agustus 1913 beberapa hari sebelum berangkat ke tempat pengasingan di negeri Belanda, pernikahan keduanya diresmikan secara adat dan sederhana di Puri Suryaningratan Yogyakarta.

Ki Hadjar Dewantara meninggal dunia pada tanggal 26 April 1959, di rumahnya Mujamuju Yogyakarta. Tanggal 29 April, jenazah Ki Hadjar Dewantara dipindahkan ke pendopo Taman Siswa yang kemudian diserahkan kepada Majelis Luhur Taman Siswa. Dari pendopo Taman Siswa, jenazah diberangkatkan ke makan Wijaya Brata Yogyakarta. Dalam upacara pemakaman Ki Hadjar Dewantara dipimpin oleh Panglima Kodam Diponegoro Kolonel Soeharto. Tanggal 28 November 1959, Ki Hadjar Dewantara ditetapkan sebagai “Pahlawan Nasional”. Tanggal 16 Desember 1959, pemerintah menetapkan tanggal 2 Mei sebagai “Hari Pendidikan Nasional” yang merupakan tanggal lahir Ki Hadjar Dewantara berdasarkan keputusan Presiden RI Nomor: 316 tahun 1959. Sebagai tokoh nasional yang dihormati dan disegani baik oleh kawan maupun lawan, Ki Hadjar Dewantara sangat kreatif, dinamis, jujur, sederhana, konsisten, konsekuen dan juga berani. Beliau memiliki wawasan yang sangat luas dan selalu tidak berhenti berjuang untuk bangsa hingga akhir hayat. Perjuangan beliau dilandasi dengan rasa ikhlas yang mendalam, disertai rasa pengabdian dan pengorbanan yang tdtengan tujuan mengantarkan bangsanya

ke dalam kemerdekaan. Selain mendapat pendidikan di lingkungan Istana Paku Alam, Ki Hajar Dewantara juga mendapatkan pendidikan agama dari pesantren Kalasan di bawah asuhan KH. Abdurahman. Setelah itu, Ki Hadjar Dewantara juga mendapat pendidikan formal antara lain:

1. ELS (Europeesche Legere School), sekolah Dasar Belanda III.
2. Kweek School (Sekolah Guru) di Yogyakarta.
3. STOVIA (School Tot Opvoeding Van Indische Artsen) yaitu sekolah kedokteran STOVIA yang berada di Jakarta. Pendidikan ini tak dapat diselesaika KHD, karena Ki Hadjar Dewantara mengalami sakit selama 4 bulan.

Banyaknya karya-karya Ki Hadjar Dewantara yang diketahuiantara lain adalah:

1. Buku bagian pertama: tentang Pendidikan
2. Buku bagian kedua: tentang Kebudayaan
3. Buku bagian ketiga: tentang Politik dan Kemasyarakatan

4. Buku bagian keempat: tentang Riwayat dan Perjuangan Hidup Penulis: Ki Hadjar Dewantara.

Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan

Ki Hadjar Dewantara pernah mengajukan konsep pendidikan Tri Pusat pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan, yaitu:

1. pendidikan keluarga
2. pendidikan dalam alam perguruan
3. pendidikan dalam alam pemuda atau masyarakat.

Selain Tripusat pendidikan Ki Hadjar Dewantara mengemukakan ajaran Trikon. Teori Trikon merupakan usaha pembinaan kebudayaan nasional yang mengandung tiga unsur yaitu:

- a. Dasar Kontinuitas
Dasar kontinuitas berarti bahwa budaya, kebudayaan atau garis hidup bangsa itu sifatnya kontinu atau berulang, bersambung dan tak terputus-putus.
- b. Dasar Konsentris
Dasar konsentris berarti bahwa dalam mengembangkan kebudayaan harus bersikap

terbuka, namun juga kritis dan selektif terhadap pengaruh kebudayaan yang ada di sekitar

c. Dasar Konvergensi

Dasar konvergensi mempunyai arti bahwa dalam membina karakter bangsa, bersama bangsa lain harus terbinanya karakter dunia sebagai kesatuan umat sedunia atau konvergen, tanpa harus mengorbankan identitas bangsa yang satu dan lainnya.

Ki Hadjar Dewantara memasukkan kebudayaan dalam diri anak dan memasukkan diri anak ke dalam kebudayaan sejak dini, yaitu Taman Indria (balita). Konsep belajar ini adalah Tri No, yaitu:

1. Nonton yaitu secara pasif dengan segenap panca indera.
 2. Niteni yaitu menandai, mempelajari, mencermati apa yang ditangkap panca indera
 3. Nirokke yaitu menirukan yang positif untuk bekal menghadapi perkembangan anak
- Konsep Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan

Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara adalah pendidikan yang memerdekakan dengan tujuannya adalah

kemerdekaan. Merdeka berarti setiap orang dapat memilih menjadi apa saja, dengan catatan adanya penghargaan terhadap kemerdekaan yang dimiliki orang lain juga. Visi pendidikan Ki Hadjar Dewantara kembali digaungkan oleh Presiden Joko Widodo. Slogan pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang memerdekakan sebagai tokoh paling termasyur dalam sejarah pendidikan Indonesia, meninggalkan warisan sebuah konsep, yakni pendidikan yang memerdekakan. Konsep ini termaktub dalam tiga semboyan dalam bahasa Jawa, *ing ngarsa sung tulada*, *ing madya mangun karya*, *tut wuri handayani*. Artinya, di depan memberikan contoh, di tengah memberi semangat, dan di belakang memberi dorongan. Semboyan *tut wuri handayani* diabadikan dalam logo Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Konsep Ki Hadjar Dewantara pada sistem *among* mengatakan bahwa sistem *among* yang berjiwa kekeluargaan bersendikan 2 dasar, yaitu:

1. Kodrat alam sebagai syarat kemajuan dengan secepat-cepatnya dan sebaik-baiknya
2. Kemerdekaan sebagai syarat menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir

dan batin anak agar dapat memiliki pribadi yang kuat dan dapat berpikir serta bertindak merdeka.

Dalam Sistem *Among*, maka setiap *pamong* sebagai pemimpin dalam proses pendidikan diwajibkan bersikap: *Ing ngarsa sung tuladha*, *Ing madya mangun karsa*, dan *Tutwuri Handayani*:

- a. *Ing ngarsa sung tuladha*
Ing ngarsa sung tuladha mengandung makna, sebagai pendidik adalah orang yang lebih berpengetahuan dan berpengalaman, hendaknya mampu menjadi contoh yang baik atau dapat dijadikan sebagai “central figure” bagi siswa
- b. *Ing madya mangun karsa*
Ing madya mangun karsa makna bahwa *pamong* atau pendidik sebagai pemimpin hendaknya mampu menumbuhkembangkan minat, hasrat dan kemauan anak didik untuk dapat kreatif dan berkarya, guna mengabdikan diri kepada cita-cita yang luhur dan ideal.
- c. *Tutwuri Handayani*
Tutwuri berarti mengikuti dari belakang dengan penuh perhatian dan penuh tanggung jawab

berdasarkan cinta dan kasih sayang yang bebas dari pamrih dan jauh dari sifat authoritative, possessive, protective dan permissive yang sewenang-wenang. Sedangkan handayani berarti memberi kebebasan, kesempatan dengan perhatian dan bimbingan yang memungkinkan anak didik atas inisiatif sendiri dan pengalaman sendiri, supaya mereka berkembang menurut garis kodrat pribadinya

Konsep Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan sebagai usaha kebudayaan ini selaras juga dengan filsafat progresivisme yang mengatakan bahwa kemajuan atau progress menjadi inti perkataan progresivisme maka beberapa ilmu pengetahuan yang mampu menumbuhkan kemajuan merupakan bagian-bagian utama dari kebudayaan.

- Pandangan Ki Hadjar Dewantara tentang pengetahuan

Menurut penulis, pandangan pengetahuan bagi Ki Hadjar Dewantara adalah bagaimana anak didik memperoleh pengetahuan. Sesuai dengan teori Ki Hadjar Dewantara tentang Tri No untuk prasekolah dan Tri

Nga untuk Sekolah Dasar ke atas, berarti pengetahuan didapatkan anak didik dengan nonton (cognitive). Nonton di sini menonton secara pasif dengan segenap panca indera, selanjutnya niteni (affective) adalah menandai, mempelajari, mencermati apa yang ditangkap panca indera kemudian nirokke (psikomotor) yaitu menirukan yang positif untuk bekal menghadapi perkembangan anak. Pada tingkat Sekolah Dasar ke atas, pengetahuan didapatkan dengan Tri Nga, yaitu ngerti (cognitive) dengan akal, ngrasa (affective), yaitu merespon, menghargai, menjunjung nilai-nilai dan nglakoni (psycho-motor) yaitu bertindak secara terpimpin.

- Pandangan Ki Hadjar Dewantara tentang belajar

Pandangan Ki Hadjar Dewantara tentang belajar nampak pada konsep mengenai Tri Pusat Pendidikan, bahwa anak didik tidak semata-mata hanya belajar di sekolah tetapi juga dalam keluarga dan masyarakat (dalam alam pemuda). Pendidikan alam keluarga akan mendidik anak-anak dengan sebaik mungkin yang meliputi jasmani dan rohani. Keadaan keluarga sangat mempengaruhi perilaku pendidikan,

terutama tolong-menolong dalam keluarga, menjaga saudara yang sakit, kebersamaan dalam menjaga kebersihan, kesehatan, kedamaian dan kebersamaan dalam berbagai persoalan yang sangat diupayakan dalam keluarga. Hak orangtua yang paling utama dan tidak boleh dicegah orang lain, jadi orangtua berperan sebagai guru (pemimpin laku adab), sebagai pengajar (pemimpin kecerdasan serta pemberi ilmu pengetahuan) dan menjadi contoh laku sosial.

Sumbangan Pemikiran Ki Hadjar Dewantara bagi Pendidikan Indonesia

Ki Hajar Dewantara memberikan pemikirannya tentang Dasar-dasar Pendidikan. Menurut KHD, Pendidikan bertujuan untuk menuntun segala kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. KHD juga mengingatkan para pendidik untuk tetap terbuka dan mengikuti perkembangan zaman yang ada namun tidak semua yang baru itu baik, jadi perlu diselaraskan dulu. Indonesia juga memiliki potensi-potensi kultural yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar. KHD menjelaskan bahwa dasar pendidikan anak berhubungan dengan kodrat alam dan kodrat zaman. Kodrat

alam berkaitan dengan sifat dan bentuk lingkungan di mana anak berada, sedangkan kodrat zaman berkaitan dengan isi dan irama. Artinya bahwa setiap anak sudah membawa sifat atau karakternya masing-masing, jadi sebagai guru kita tidak bisa menghapus sifat dasar tadi, yang bisa dilakukan adalah menunjukkan dan membimbing mereka agar muncul sifat-sifat baiknya sehingga menutupi atau mengaburkan sifat-sifat jeleknya. Hal terpenting yang harus dilakukan seorang guru adalah menghormati dan memperlakukan anak dengan sebaik-baiknya sesuai kodratnya, melayani mereka dengan setulus hati, memberikan teladan (*ing ngarso sung tulodho*), membangun semangat (*ing madyo mangun karso*) dan memberikan dorongan (*tut wuri handayani*) bagi tumbuh kembangnya anak. Menuntun mereka menjadi pribadi yang terampil, berakhlak mulia dan bijaksana sehingga mereka akan mencapai kebahagiaan dan keselamatan.

Sistem Paguron menurut pandangan Ki Hadjar Dewantara merupakan suatu sistem pendidikan nasional karena sistem pendidikan ini berorientasi pada nilai-nilai kultural, hidup kebangsaan serta kemasyarakatan Indonesia. Gagasan paguron mencakup

pengertian bahwa Paguron sebagai tri pusat pendidikan, yaitu sebagai tempat guru, sebagai tempat belajar, dan sebagai tempat pendidikan dalam masyarakat. Berdasarkan pengamatan secara langsung dalam kehidupan masyarakat saat ini sebenarnya banyak menjumpai pendidikan pada pesantren modern yang berkembang di kota-kota besar maupun di desa. Dipilihnya sistem paguron dari Ki Hadjar Dewantara karena sistem pondok yang dimaksudkan Ki Hadjar Dewantara besar sekali faedahnya.

1. Faedah pertama, membuat murah belanjanya. Seorang yang hidup paguron seharusnya berani hidup sederhana. Menurut Prof. Van Vollenhoven dalam tulisannya, *The Old Glory*, yang dikutip Prof. Dr. Sukanto, Ki Hadjar Dewantara seorang di antara sedikit orang yang memiliki kemampuan untuk memberikan pengajaran berdasarkan kekuatan sendiri, yang lebih murah untuk masyarakat, seratus kali lebih berguna dan lebih baik daripada pengajaran yang berdasarkan Barat. Dengan demikian, sistem paguron adalah sistem nasional yang sesuai dengan kepribadian

bangsa, murah dan sangat baik hasilnya.

2. Faedah kedua, guru-guru dan murid hidup bersama tiap hari. Siang dan malam berkumpul dan bergaul bersama menurut pedagogik yang hidup, yakni dengan contoh-contoh keteladanan, terutama dalam suasana kehidupan keluarga sehari-hari yang nyata dan baik. Cara seperti ini menjadikan anak-anak didik tidak terpisahkan dengan orangtuanya, baik lahir maupun batin.

KESIMPULAN

Pemikiran pendidikan Ki. Hajar Dewantara relevan pendidikan saat ini seperti tujuan pembelajaran, yaitu sama-sama mengarahkan tujuan pendidikan dalam empat dimensi, yaitu tujuan jasmani, akal, rohani dan sosial. Peran pendidik menurut Ki. Hajar Dewantara sebagai fasilitator dan motivator. Hakikat pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara adalah memasukkan kebudayaan ke dalam diri anak dan memasukkan anak ke dalam kebudayaan supaya anak menjadi makhluk yang insani. Pemikiran karya Ki Hadjar

Dewantara tentang pendidikan yaitu secara khusus mengenai pendidikan yang memerdekakan pemikirannya secara implisit sangat Filosofis, humanistis, sosialis. Dari hasil refleksi dan mendalami pemikirannya ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan yang memerdekakan mencakup tiga pengertian, yaitu

1. Pertama, pendidikan yang menekankan kemandirian anak didik (kekuatan diri sendiri, tidak bergantung pada orang lain).
2. Kedua, pendidikan yang menekankan kemerdekaan lahir dan batin.
3. Ketiga, pendidikan yang menekankan keterlibatan subyek berkesadaran akan pentingnya pengetahuan teoritis dan praksis untuk diaplikasikan dalam kehidupan bersama demi membangun kehidupan sosial yang beradab.

SARAN

Setelah melihat dari ajaran ajaran Ki Hajar Dewantara, dapat dijadikan masukan dan sumbangan pemikiran tentang guru, baik itu mengenai tugas-tugas guru ataupun kompetensi-

kompetensi guru yang sesuai dengan hakikatnya. Pemikiran yang harus berubah adalah tindakan-tindakan tegas dan menghukum siswa bisa merubah perilakunya. Namun perubahan yang terjadi cuma didasari oleh rasa takut dan bersifat sementara, bukan atas kesadaran pribadinya. Dalam lingkup mengajar pendidik harus memberikan tuntunan kepada anak didik dengan lebih sabar dan ikhlas, karena mereka masing-masing unik dan berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Bowo Hadi Kuswono. 2020. "Kesimpulan dan Refleksi Pemikiran-pemikiran Ki Hajar Dewantara".<https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/artikel/kesimpulan-dan-refleksi-pemikiran-pemikiran-ki-hajar-dewantara/#:~:text=Ki%20Hajar%20Dewantara%20memberikan%20pemikiran%20kebahagiaan%20yang%20setinggi%20tingginya>.(diakses pada tanggal 20 juni 2022)
- Eka Yanuarti. 2017. "Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Kurikulum 13". *Jurnal Penelitian*
- Henricus Suparlan. "Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia"
- I Made Sugiarta, Ida Bagus Putu Mardana, Agus Adiarta, I Wayan

Artanayasa. 2019. “Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur)”. *Jurnal Filsafat Indonesia*

Sukri, Trisakti Handayani, Agus Tinus. 2016. “Analisis Konsep Pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam Perspektif Pendidikan Karakter” *Jurnal Civic Hukum*

Vincentius Gitiyarko. 2021. “Pendidikan Ala Ki Hajar Dewantara: Pendidikan yang Memerdekakan”. <https://kompaspedia.kompas.id/baca/paparan-topik/pendidikan-ala-ki-hadjar-dewantara-pendidikan-yang-memerdekakan> (diakses pada tanggal 20 juni 2022)